

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Standar Akuntansi Keuangan atau SAK merupakan pedoman dalam pembuatan dan penyusunan laporan keuangan di Indonesia. SAK digunakan untuk membantu entitas bisnis agar dapat menghasilkan laporan keuangan entitas yang berkualitas. Laporan keuangan yang berkualitas tentunya dibutuhkan oleh seluruh entitas bisnis termasuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Tujuan utama dari laporan keuangan adalah untuk memberi informasi posisi keuangan, kinerja keuangan serta laporan arus kas suatu entitas yang berguna bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan.

IAI melalui DSAK menetapkan SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) pada tanggal 17 Juli 2009. SAK ETAP ditujukan bagi entitas yang laporan keuangannya tidak akuntabel untuk publik dan biasanya diterapkan pada usaha kecil menengah. SAK ETAP yang pada dasarnya merupakan standar yang lebih sederhana masih memiliki beberapa persyaratan akuntansi yang belum atau tidak mampu dijalankan oleh para pelaku usaha menengah kecil. Oleh karena itu, pada tanggal 18 Mei 2016 Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah mengesahkan Exposure Draft Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah. SAK EMKM ini mulai berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2018.² Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki kekayaan bersih maksimal Rp 200 juta dimana tanah dan bangunan tempat usaha tidak diperhitungkan.

² Amir Hasan dan Gusnardi, *Prospek Implementasi Standar Akuntansi*. (Bandung: Sadaripress, 2018), 7

UMKM merupakan salah satu kegiatan perekonomian yang mana sebagai penanggulangan kemiskinan, membuka lapangan kerja baru, serta menjadi sarana pemerataan perekonomian. Berdasarkan pasal 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah adalah usaha produktif milik perorangan serta badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro. Dalam hal ini, pemerintah harus bisa bergerak cepat dalam menjangkau UMKM ini sebagai Langkah menurunkan angka kemiskinan negara. UMKM menjadi pilar terpenting dalam perekonomian Indonesia karena berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM Pada SIARAN PERS tanggal 05 Mei 2021 di Jakarta, jumlah UMKM saat ini mencapai 64,2 juta dengan kontribusi 61,07% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) atau senilai Rp 8.573,89 Triliyun serta menjadi penyerap tenaga kerja sebesar 97%.

Format dan urutan akun yang disajikan pada laporan posisi keuangan tidak diatur oleh SAK EMKM. Namun, akun-akun aset berdasarkan urutan likuiditas dan akun-akun aset liabilitas dapat disajikan berdasarkan urutan jatuh tempo. Menyajikan informasi komperatif, khususnya informasi satu periode berjalan. Laporan laba rugi yang disajikan menurut SAK EMKM yaitu di mana laporan tersebut memasukkan semua penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode. Dampak kesalahan yang dikoreksi dan perubahan prinsip akuntansi yang disajikan secara rektroaktif ke periode sebelumnya dan bukan sebagai bagian dari laba rugi pada saat perubahan terjadi diatur oleh SAK EMKM. Catatan atas laporan keuangan disajikan secara sistematis sepanjang hal tersebut praktis. Pengukuran yang digunakan dalam SAK EMKM adalah berdasarkan biaya historis sehingga cukup mencatat asset dan liabilitasnya sebesar biaya perolehan. Untuk membantu para pelaku UMKM dalam memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas mikro, kecil dan menengah, IAI mengembangkan SAK EMKM. Standar ini diharapkan dapat dan mampu membantu para pelaku usaha UMKM dalam Menyusun laporan keuangan. Standar yang diterapkan

oleh SAK EMKM sudah lebih disederhanakan dan dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan UMKM.³

Keputusan DSAK untuk menerbitkan SAK EMKM itu sejalan dengan pertumbuhan UMKM Indonesia yang setiap tahunnya dapat dikatakan meningkat. Tak dapat dipungkiri dengan jumlahnya yang mencapai 99% dari keseluruhan unit usaha UMKM menjadi pilar penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kontribusi UMM terhadap PDB juga menjadi 60,5% dan terhadap penyerapan tenaga kerja adalah 96,9% dari total penyerapan tenaga kerja nasional. Pada tahun 2019, ada 65,47% juta unit usaha mikro, kecil dan menengah yang dicatat oleh Kementerian Koperasi dan UKM. Dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 64,19 juta unit, angka tersebut naik 1,98%.⁴

Namun, dalam penerapan SAK EMKM masih menjadi masalah bagi Sebagian UMKM di Indonesia. Terbukti dalam penelitian Putra yang menyatakan bahwa 80,4% mayoritas UMKKM di Kota Tangerang belum menerapkan pencatatan, pengukuran dan penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan standar SAK EMKM. Selain itu, terdapat 150.000 pelaku UMKM di Kota Depok yang dicatat oleh Dinas Koperasi dan UMKM setempat, dikatakan masih kesulitan dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar SAK EMKM. Penelitian lain yang dilakukan oleh Widiasti dan Sari mengemukakan bahwa Sebagian UMKM di Kota Surabaya terpotret mengalami kendala dalam penerapan SAK EMKM. Kecilnya ruang lingkup, rendahnya tingkat kompetensi dan keterbatasan dalam sumber daya manusia menjadi alasan kondisi tersebut. Dengan keterbatasan itu, proses pencatatan dan pelaporan keuangan di UMKM masih dilakukan secara sederhana yang juga berarti belum sesuai dengan

³ Resti Purnama, "SAK EMKM 2018" dalam <http://www.ppak.co.id/dokumen/artikelberita/SAK%20EMKM%202018.pdf>, diakses 16 September 2022

⁴ Haryo Limanseto, "Perkembangan UMKM sebagai Critical Engine Perekonomian Nasional Terus Mendapat Dukungan Pemerintah", accessed November 11, 2022, <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4593/perkembangan-umkm-sebagaicritical-engine-perekonomian-nasional-terus-mendapatkan-dukungan-pemerintah>

SAK EMKM. Penelitian yang dilakukan Azahra ditemukan fakta bahwa belum semua UMKM di Surabaya menerapkan SAK EMKM dalam pelaporan keuangan. Walaupun sudah ada setidaknya sebelas UMKM yang mencatat transaksi bisnisnya. Namun, pencatatan tersebut belum bisa dikatakan sesuai dengan standar, hanyalah bentuk pencatatan sederhana yang disesuaikan dengan keinginan, pemahaman dan kebutuhan pelaku UMKM. Dari beberapa data di atas menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM di Indonesia belum menerapkan SAK EMKM.⁵

Penyusunan suatu usaha yang menerapkan sesuai dengan SAK EMKM sangat membantu dalam mengelola keuangan dalam menyusun laporan keuangan yang akurat dan transparan, mengakses pendanaan memudahkan UMKM untuk mendapatkan akses ke pendanaan dari bank atau investor, mengukur kinerja untuk mengevaluasi kinerja usaha dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan juga meningkatkan keterbukaan informasi keuangan usaha kepada pihak eksternal seperti investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Tetapi masih banyak UMKM yang masih menggunakan pencatatan keuangan secara sederhana karena kurangnya berbasis pengusaha terhadap tujuan, manfaat dan tahap penyusunan pencatatan keuangan berbasis SAK-EMKM.⁶ Faktor yang menyebabkan UMKM belum menerapkan pencatatan SAK adalah terdapat pada faktor internal yaitu pemahaman yang dimiliki oleh pengusaha itu sendiri dimana memiliki kekurangan pengetahuan akan pencatatan keuangan yang sesuai dengan SAK serta para pengusaha merasa bahwa tingkat kerumitan dan segi kompleksnya SAK menjadi sulit untuk dipahami bagi mereka yang tidak memiliki kompetensi dibidang pembukuan pelaporan keuangan. Maka dari itu, SAK EMKM bisa menjadi salah satu solusi ataupun opsi untuk pembukuan laporan keuangan yang menggunakan prinsip kesederhanaan sehingga para pelaku UMKM

⁵ M Ivan Mahdi, "Berapa Jumlah UMKM di Indonesia?", accessed September 16, 2022, <https://dataindonesia.id/sektor/riil/detail/berapa-jumlah-umkm-di-indonesia>

⁶ Muhammad Cahyo Hermansyah dan Dewi Sutjahyani, "Analisis Penerapan Laporan Keuangan Berbasis SAK – EMKM Pada UMKM Mer 88 Surabaya Tahun 2021"

diharapkan bisa menerapkan SAK EMKM ini dengan mudah untuk melakukan pembukuan pada laporan keuangannya. Peranan akan pencatatan akuntansi antara lain untuk menyediakan laporan keuangan sesuai standart, laporan tersebut berguna sebagai tolak ukur dalam memberikan informasi posisi keuangan, analisis posisi keuangan, analisis kerja dan arus kas.⁷

Uraian diatas menunjukkan bahwa banyak unsur yang mempengaruhi penerapan SAK EMKM, dan salah satu aspek bagi pelaku usaha UMKM belum melaksanakan penyusunan pencatatan pelaporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM adalah kualitas sumber daya manusia. Maka dalam penelitian ini penulis akan meneliti usaha UMKM Toko Parfum Refil Sekar Wangi di Blitar. UMKM yang mulai berdiri dari tahun 2017 ini melakukan kegiatan produksi beberapa macam jenis parfum refill. UMKM Toko Parfum Refil Sekar Wangi ini didirikan oleh Bapak Muhammad Didik Santoso dan Ibu Evi Wulansari. Toko Parfum Refil Sekar Wangi ini terdapat 8 ruko yang berada di Gambar Wonodadi, Kunir, Blitar Kota dan Pakunden, Srengat, Sambu Kediri, Ngantru dan Tulungagung. Setiap toko terdapat 2 karyawan yang dibagi menjadi 2 shift antara pagi dan sore. Jam kerja yang ditetapkan ditoko parfum ini untuk shift 1 dari jam 08.00 WIB – 14.00 WIB untuk shift 2 dari jam 15.00 WIB – 21.00 WIB.

Jenis – jenis parfum yang ada di Toko Parfum Sekar Wangi seperti Baccarat, Esmeralda, Soft Arrehab, Victoria So Sexy, Angel Heart, DNG, Guess Pink, Melati, Mawar, Kamboja, Devil, Zara, JLo Platinum, Violet Blossom, Bulgary Lady, Selena Gomez, Hermes, YSL Opium, Charlie white, Trussardi, Water Kiss dll. Selain itu, juga ada jenis parfum untuk wewangian baju, pencuci motor dan mobil, wewangian jenazah dll. Sedangkan untuk ukuran parfum refill isi ulang terdiri dari 8 ml, 110 ml, 25 ml, 35 ml, 50 ml, 60 ml dan 100 ml yang per ml nya harganya tidak sama tergantung jenis parfumnya. Alat yang digunakan Ketika merefill parfum

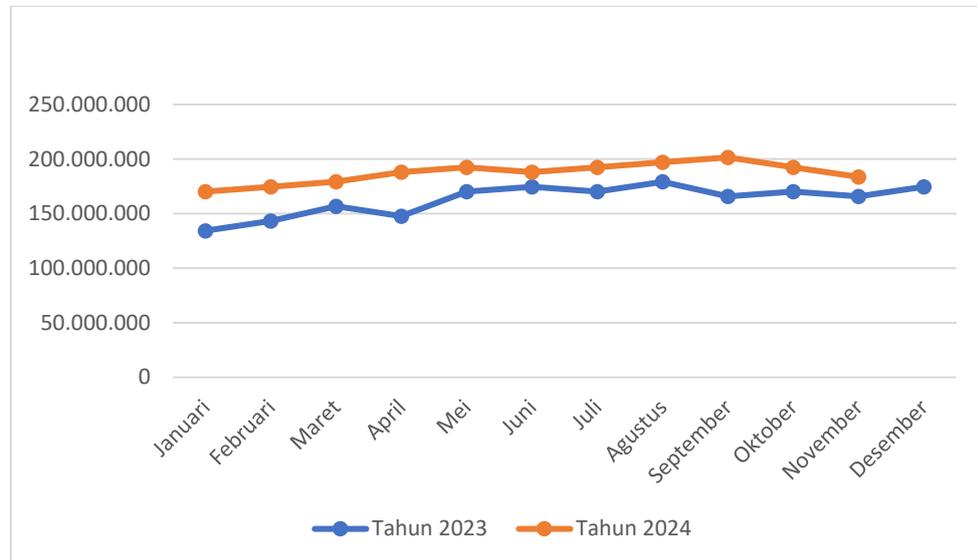
⁷ Muhammad Cahyo Hermansyah dan Dewi Sutjahyani, “Analisis Penerapan...”, hal. 2

yaitu gelas takar, spet, dan timbangan. Bahan yang digunakan untuk merefil parfum seperti parfum, absolut, methanol, dan PG.

Pemilik dari UMKM Toko Parfum Refil Sekar Wangi mendapatkan pelatihan dan pengetahuan mengenai pencatatan pelaporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM. Selain itu, pemilik UMKM Toko Parfum Refil Sekar Wangi telah memiliki kesadaran akan pentingnya suatu pencatatan pelaporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM. Namun, pada kenyataannya yang terjadi di lapangan pemilik UMKM Toko Parfum Refil Sekar Wangi masih mengalami kesulitan dalam penerapan pencatatan pelaporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM. Telah memasuki usia lanjut dan beranggapan bahwa pencatatan pelaporan keuangan sesuai SAK EMKM masih cukup sulit untuk diaplikasikan dalam pencatatan pelaporan keuangan usahanya menjadi hambatan bagi UMKM Toko Parfum Refil Sekar Wangi. Dalam penyajian laporan keuangan UMKM Toko Parfum Refil Sekar Wangi tidak dapat menyajikan laporan posisi keuangan dan CALK (Catatan Atas Laporan Keuangan).

Dari pengamatan peneliti hasil penyusunan pelaporan keuangan di Toko Parfum Refil Sekar Wangi di Tahun 2023 dan Tahun 2024 dapat dilihat pada gambar grafik berikut:

Gambar 1.1
DATA PENJUALAN TOKO PARFUM REFIL SEKAR WANGI
TAHUN 2023 DAN 2024



Sumber: Data Penjualan Toko Parfum SW

Pada grafik di atas terjadi naik turun dalam data penjualannya, seperti pada bulan Januari 2023 Toko Parfum Refil Sekar Wangi memiliki pendapatan penjualan sebesar Rp134.400.000 sedangkan pada bulan Januari 2024 memiliki pendapatan penjualan sebesar Rp170.240.000. Kemudian pada bulan Juni 2023 memiliki pendapatan penjualan sebesar Rp174.720.000 sedangkan pada bulan Juni 2024 memiliki pendapatan penjualan sebesar Rp 188.160.000. Pada bulan November 2023 memiliki pendapatan penjualan sebesar Rp165.760.000 sedangkan pada bulan November 2024 memiliki pendapatan penjualan sebesar Rp183.680.000.

Berdasarkan SAK EMKM dalam penyusunan pencatatan pelaporan keuangan pada suatu UMKM ini sangat penting dilakukan salah satunya melalui adanya artikel yang menjelaskan tentang suatu perusahaan yang mengalami kemajuan dalam usahanya yang menerapkan sesuai dengan SAK EMKM salah satunya adalah pada UMKM Niky Coklat Kediri. Niky Coklat adalah UMKM yang berdiri sejak tahun 2004 dan menawarkan beragam produk termasuk coklat mini. UMKM ini dikenal dengan produk

coklat karakter yang unik, menciptakan daya Tarik tersendiri bagi pelanggan. UMKM ini juga menerapkan pencatatan pelaporan keuangannya sesuai dengan SAK EMKM. Dari awal berdiri mencatat laporan keuangan masih dengan sederhana kemudian di tahun 2018 mulai menerapkan sesuai dengan SAK EMKM. Tujuan dari menerapkan sesuai dengan SAK EMKM adalah untuk memudahkan pemilik dalam mengevaluasi bisnisnya dan membuat keputusan yang tepat. Seiring berjalannya waktu UMKM Niky Coklat berhasil dalam mengelola bisnisnya yang sudah sesuai dengan SAK EMKM itu. Ternyata penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM itu sangat membantu dalam proses UMKM untuk mencatat laporan keuangannya.⁸

Selain itu, juga ada contoh yang kedua yaitu mengenai salah satu perusahaan yang mencatat laporan keuangannya masih sederhana dan belum menerapkan sesuai dengan SAK EMKM dan penyusunan laporan keuangannya tidak tertata dengan rapi dan bahkan bisa mengalami penurunan pendapatan. Seperti pada perusahaan besar di Indonesia yaitu 7-Eleven Indonesia yang dikenal sebagai toko kelontong yang membuka selama 24 jam. 7-Eleven di Indonesia sebelumnya dikelola oleh PT Modern Serval Indonesia, yang merupakan anak perusahaan dari PT Modern Internasional Tbk. PT Modern Internasional Tbk adalah perusahaan publik yang bernaung di bawah PT Modern International, menurut CNN Indonesia dan menurut Kompasiana. Namun, 7-Eleven telah menutup seluruh gerainya di Indonesia pada tahun 2017 lalu. Pada tahun 2015, pendapatan mereka menurun sebesar 8,9% dan semakin parah di tahun 2016 dengan penurunan 23,9% sehingga seluruh gerainya di Indonesia ditutup tepat di tanggal 30 Juni 2017. Salah satu penyebab utama 7-Eleven di tutup adalah ketidakmampuan melakukan pencatatan keuangan yang sesuai dengan akuntansi keuangan dan adaptasi sistem pelaporan keuangan yang tepat sehingga mereka gagal memonitor perubahan regulasi (seperti larangan penjualan alkohol sejak April 2015).⁹

⁸ Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Akuntansi, Manajemen & Ekonomi Hal 127-129

⁹ Kompas, berita tentang 7-Eleven

Hal ini, di dukung oleh teori Akuntansi Dasar Untuk Pelaku UMKM yang dikemukakan oleh Rizal (2024)¹⁰ yang menyatakan bahwa SAK EMKM hadir sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan yang sesuai dengan karakteristik UMKM di Indonesia. Teori ini melihat bahwa pelaku UMKM cenderung memilih standar akuntansi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menganalisis penyusunan pencatatan laporan keuangan seperti penelitian yang dilakukan oleh Cika Septia Kusumawati yang mendapatkan hasil bahwa Jeje Laundry menggunakan pelaporan keuangan yang sangat sederhana dan mendasar, pencatatannya masih manual, Jeje Laundry hanya mencatat pendapatan dan pengeluaran harian daripada membuat laporan keuangan yang sebenarnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa pencatatan yang dilakukan oleh UMKM Jeje Laundry masih jauh dari Standar Akuntansi Keuangan seperti yang dirancang bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah.¹¹ Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rizky Arsinda Handayani yang mendapatkan hasil bahwa menunjukkan pencatatan pelaporan keuangan usaha UMKM Farhan Cake's tidak dilakukan sesuai dengan SAK EMKM. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam UMKM sedangkan faktor eksternal yakni tidak adanya pengawasan dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan UMKM (*stakeholder*) yakni dari pihak Pemerintahan,¹²

Selain dari penelitain Cika dan Rizki juga terdapat dari penelitian Nurlaila yang mendapatkan hasil bahwa pemilik Sukma Cipta Ceramik masih memiliki pengetahuan yang terbatas tentang Standar Akuntansi

¹⁰ Muhammad Rizal Satria, *Akuntansi Dasar untuk Pelaku UMKM: Konsep, Sikluas, dan Laporan Keuangan*, 2024

¹¹ Cika Septia Kusumawati, *Penerapan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi Kasus Jeje Laundry)*, (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2022)

¹²Rizky Asrinda Handayani, *Analisis Penerapan SAK EMKM Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kab. Luwu Utara (Studi Kasus UMKM Farhan Cake's)*. (Makassar: Skripsi tidak diterbitkan, 2018)

Keuangan untuk UMKKM. Pencatatan dan pembuatan laporan pembukuan masih sangat sederhana dan disesuaikan dengan kebutuhan dan pemahaman pemilik. Karena Sukma Cipta Keramik masih pada tahap pemahaman SAK EMKM dan karena keterbatasan sumber daya manusia,¹³ Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Firyal Mut'ah mendapatkan hasil bahwa aturan akuntansi keuangan UMKKM tidak diikuti dalam penyusunan laporan keuangan UMKKM Pengolahan Ikan Mba Noors. Karena pembuatan laporan keuangan secara historis hanya dilakukan secara sederhana, maka pencatatan keuangan UMKKM Mba Noors hanya berupa penerimaan dan pembayaran kas.¹⁴ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Amalia mendapatkan hasil bahwa sistem akuntansi UMKKM Iki Laundry masih sangat tidak sesuai dengan siklus akuntansi dan tidak memiliki jenis laporan keuangan sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa UMKKM Iki Laundry tidak dapat menilai tingkat kinerja keuangan usaha dan tidak dapat memahami bagaimana perkembangan usahanya.¹⁵

SAK EMKM dapat membantu pelaku UMKKM dalam menyusun laporan keuangan yang dapat dipahami dan digunakan untuk pengambilan keputusan bisnis. Namun demikian, terdapat kesenjangan (gap) antara ketersediaan standar dan implementasinya dilapangan. Banyak UMKKM yang belum menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM bahkan Sebagian besar belum melakukan pencatatan keuangan secara sistematis. Hal ini menghambat transparansi usaha dan mengurangi potensi UMKKM dalam mendapatkan dukungan pendanaan. Penelitian ini mengambil studi kasus pada Toko Parfum Refil Sekar Wangi sebuah UMKKM yang bergerak dibidang penjualan parfum isi ulang. Usaha ini merupakan contoh pelaku

¹³ Nurlaila, *Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada Sukma Cipta Ceramic Dinoyo-Malang*. (Malang: Skripsi tidak diterbitkan, 2018)

¹⁴ Firyal Muti'ah, *Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) Pada UMKKM Pengolahan Ikan Mba Noors*

¹⁵ Fitri Amalia, *Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada UMM IKI Laundry (Tegal: Skripsi tidak diterbitkan 2021)*

Ukm yang belum menerapkan dalam menyusun laporan keuangan secara standar. Padahal dalam usahanya menyusun laporan keuangan secara rutin setiap bulan dan usaha yang dijalankan itu kelihatan berkembang dari pengamatan jumlah pembeli disetiap harinya. Banyak penelitian sebelumnya lebih fokus pada UMKM sektor makanan, minuman dan kerajinan sehingga belum banyak yang mengangkat sektor usaha seperti parfum. Hal ini menjadikan Toko Parfum Refil Sekar Wangi sebagai yang tepat untuk meneliti bagaimana SAK EMKM dapat diimplementasikan secara langsung dan memberikan manfaat nyata dalam pengelolaan keuangan usaha.

Penelitian ini membawa kebaruan (*novelty*) dengan mengangkat studi kasus pada UMKM Toko Parfum Refil Sekar Wangi yang jarang dibahas dalam konteks penerapan SAK EMKM. Kebaruan penelitian ini mencoba melihat bagaimana SAK EMKM bisa diimplementasikan pada usaha Toko Parfum Refil Sekar Wangi yang memiliki karakteristik cukup berbeda dari yang lain seperti sistem isi ulang, pengelolaan bahan baku cair, pencampuran antara wangi parfum satu dengan wangi yang lain hingga pencatatan pembelian botol kemasan. Keperluan penelitian (*urgensi*) penting dilakukan karena Toko Parfum Refil Sekar Wangi yang belum menyusun laporan keuangan dengan baik dan benar. Padahal laporan keuangan sangat penting untuk mengetahui laba atau rugi, dan berapa jumlah stok yang tersisa. Jika suatu usaha tidak menggunakan SAK EMKM maka beresiko dalam menyusun laporan keuangannya yang nantinya tidak rapi, tidak lengkap atau bahkan tidak dibuat sama sekali akibatnya pelaku kesulitan mengetahui kondisi keuangan usahanya secara jelas. Oleh karena itu, sangat penting diterapkannya laporan sesuai dengan SAK EMKM agar usaha yang dijalankan bisa berkembang lebih baik.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah UMKM dibidang parfum isi ulang dengan fokus pada Toko Parfum Refil Sekar Wangi yang berlokasi di Kunir Wonodadi Blitar. Toko ini telah berdiri sejak tahun 2017 yang dikelola oleh pasangan suami istri sebagai pemilik dan dibantu oleh 16 karyawan yang menunjukkan bahwa usaha ini berkembang dan memiliki

aktivitas operasional yang cukup besar. Meski usahanya sudah berjalan cukup lama dan memiliki aktivitas bisnis yang aktif, pencatatan keuangannya masih sederhana. Oleh karena itu, toko ini dijadikan contoh untuk melihat bagaimana SAK EMKM bisa diimplementasikan dalam penyusunan laporan keuangan mereka. Berdasarkan uraian di atas penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait SAK EMKM untuk penyusunan suatu laporan keuangan yang nantinya dapat dijadikan sebagai pengambilan keputusan. Peneliti berspektif bahwa SAK EMKM sangat penting untuk membuat laporan keuangan karena dengan menerapkannya akan memudahkan suatu UMKM terutama dalam pengambilan suatu keputusan. Oleh karena itu, peneliti tertarik dengan penerapan SAK EMKM pada Toko Parfum Refil Sekar Wangi. Maka dari itu, peneliti mengambil dengan judul **“Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro kecil dan Menengah Guna Penyusunan Pencatatan Laporan Keuangan (studi kasus: UMKM Toko Parfum Refil Sekar Wangi)”**.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

Memastikan bahwa penelitian tetap fokus pada masalah utama, penulis mempersempit masalah dalam penelitian ini. Sesuai dengan judul skripsi, yaitu **“Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro kecil dan Menengah Guna Penyusunan Pencatatan Laporan Keuangan (studi kasus: UMKM Toko Parfum Refil Sekar Wangi)”** maka analisis penulis tentang penerapan SAK EMKM dalam penyusunan pencatatan pelaporan keuangan pada usaha mikro kecil dan menengah dalam satu bulan di bulan Januari dengan laporan keuangan di satu ruko bagian pusatnya, dengan fokus pada UMKM Toko Parfum Refil Sekar Wangi adalah satu-satunya solusi untuk masalah tersebut. Peneliti mengambil di bulan Januari karena keterbatasan waktu dan juga data – data yang diambil terlalu banyak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penyusunan pencatatan pelaporan keuangan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah Toko Parfum Refil Sekar Wangi saat ini?
2. Bagaimana cara Menyusun laporan keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah terhadap penyusunan pencatatan pelaporan keuangan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah Toko Parfum Refil Sekar Wangi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan pencatatan pelaporan keuangan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah Toko Parfum Refil Sekar Wangi saat ini
2. Penyusunan laporan keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah terhadap penyusunan pencatatan pelaporan keuangan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah Toko Parfum Refil Sekar Wangi.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dengan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Berkenaan dengan Upaya Penerapan SAK EMKM dalam Penyusunan Pencatatan Pelaporan Keuangan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah, hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi pihak lain

- b. Memperluas pengetahuan akuntansi khususnya berkaitan dengan Upaya Penerapan SAK EMKM dalam Pencatatan Pelaporan Keuangan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi Perusahaan
 - 1. Membantu pelaku UMKM dalam menganalisis penyusunan pencatatan Pelaporan Keuangan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah dengan menggunakan SAK EMKM.
 - 2. Untuk memastikan bahwa penyusunan pencatatan pelaporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM yang sudah ditetapkan oleh DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan), maka temuan penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi pelaku UMKM
 - b. Bagi Akademisi
 - 1. Sebagai pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian dan penerapan teori yang di dapatkan dalam perkuliahan
 - 2. Meningkatkan pengetahuan di bidang akuntansi terkait Upaya Penerapan SAK EMKM dalam penyusunan pencatatan pelaporan keuangan pada usaha mikro kecil dan menengah.
 - c. Bagi Penelitian Lanjutan

Temuan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian untuk studi selanjutnya.

F. Penegasan Variabel

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah Batasan masalah variabel yang dijadikan patokan dalam penelitian untuk memudahkan operasional lapangan. Banyak definisi untuk memahami dan memperoleh dalam menginteprestasikan berbagai teori yang ada, antara lain sebagai berikut:

- a. Akuntansi Keuangan: merupakan suatu cabang dari akuntansi dimana informasi keuangan pada suatu bisnis dicatat, diklasifikasi, diringkaskan, diinterpretasikan dan dikomunikasikan.¹⁶
- b. Laporan Keuangan: merupakan ringkasan sistematis dari situasi dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang membantu pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka juga ditampilkan pada laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan perincian informasi mengenai entitas yang meliputi asset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, dan arus kas. Informasi tersebut, beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan laporan keuangan, membantu pengguna laporan terhadap arus kas masa depan khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.¹⁷
- c. UMKM: Usaha Mikro Kecil dan Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria.⁷
- d. SAK EMKM: adalah suatu standar akuntansi yang ditujukan untuk membantu pelaku usaha dengan kriteria yang tidak memiliki akuntabilitas publik (kecuali sektor jasa keuangan yang telah

¹⁶ Lantip Susilowati, *Akuntansi Sederhana Untuk Usaha Jasa*. (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017), 1

¹⁷ Amir Hasan dan Gusnardi, *Prospek Implementasi Standar Akuntansi.....*, hlm. 2

⁷ *Ibid*, 47

diizinkan oleh otoritas di bidang jasa keuangan) dan memenuhi kriteria UMKM sesuai UU No.20 Tahun 2008.¹⁸

2. Definisi Operasional

Setiap variabel digunakan dalam penelitian dijelaskan dalam definisi operasional yang kemudian mengintegrasikan ide-ide tersebut sesuai dengan alur logika yang ingin ditelusuri. Sesuai dengan judul penelitian yang dipilih penulis yaitu “Upaya Penerapan SAK EMKM dalam Penyusunan Pencatatan Pelaporan Keuangan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah pada Toko Parfum Refil Sekar Wangi” maka tujuan operasional penelitian ini untuk mengetahui bagaimana upaya penerapan SAK EMKM yang telah dikelurakan oleh DSAK mempengaruhi penyusunan pencatatan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh usaha mikro kecil dan menengah.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dilaporkan dan disajikan secara terperinci dalam enam bab yang setiap bab nya terdapat sub masing-masing. Sebagai perincian maka sistematika penulisan dapat dipaparkan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini terdiri dari uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, identifikasi penelitian dan Batasan masalah, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Pustaka

Bab ini berisi kerangka teori dan kajian penelitian terdahulu yang diangkat dari berbagai sumber seperti, jurnal penelitian, skripsi, tesis, laporan penelitian, dan buku. Selain itu, pada bab ini berisi kerangka konseptual yang diuraikan berdasarkan rumusan masalah serta landasan teori dan tinjauan penelitian terdahulu. Pembahasan meliputi upaya penerapan SAK

¹⁸ Eliada Herwiyanti, et. all. *Implementasi Standar Akuntansi Keuangan di UMKM*. (Yogyakarta: deepublish, 2010), 18.

EMKKM dalam penyusunan pencatatan pelaporan keuangan pada usaha mikro kecil dan menengah.

BAB III:

Bab ini berisi menguraikan pendekatan dan jenis penelitian, objek penelitian, desain studi kasus, kehadiran peneliti, data dari sumber data, instrument penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan serta tahap-tahap penelitian.

BAB IV:

Bab ini berisi tentang paparan data yang disajikan dengan topik sesuai dalam pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan dan hasil wawancara serta dekskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data sebagaimana diatas.

BAB V: Pembahasan

Bab ini tentang analisis temuan selama penelitian yang telah diperoleh dan berkaitan dengan teori yang ada serta penelitian terdahulu

BAB VI: Penutup

Bab ini terdiri dari kesimpulan yang relevan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di awal dengan pengajuan saran atau rekomendasi peneliti.